

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul Penelitian

Karakteristik Pelafalan Bahasa Indonesia Penutur Korea dan Implikasinya bagi Pembelajaran BIPA

B. Latar Belakang

Berkembangnya bahasa Indonesia sebagaimana usaha pemerintah menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 pasal 44 tahun 2009 yang menyatakan bahwa “(1) Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan; (2) Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan”. Berkembangnya bahasa Indonesia tersebut menjadi salah satu faktor BIPA diminati di berbagai negara. Pembelajaran BIPA di luar negeri juga telah dilaksanakan di berbagai negara seperti Australia, Amerika, Jerman, Jepang, dan beberapa negara ASEAN (Mahsun, 2012).

Dalam program DRI, bahasa Indonesia menjadi jurusan favorit para peserta (survei tahun 2012: 65% bahasa Indonesia; 30% seni-budaya, *culinary & tourism* 3%, lain-lain 2%). Bagi pemelajar BIPA, bahasa Indonesia adalah bahasa asing. Hal ini dikarenakan tingkat kedudukan pemakaian bahasa Indonesia lebih rendah dibanding bahasa ibu pemelajar. Hal ini menyebabkan penuturan mereka akan sangat terpengaruh oleh bahasa ibu. Pengaruh tersebut akan menimbulkan karakteristik. Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) adalah pengajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada orang-orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Hubungan yang terjalin antara Korea dan Indonesia merupakan imbas perkembangan ekonomi Indonesia. Hal ini menimbulkan rasa ingin tahu orang

Korea terhadap Indonesia. Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa potensi bahasa Indonesia yang dapat menjadi bahasa internasional cukup besar. Hal itu diutarakan oleh Park Jae Hyun dalam Potensi dan Tantangan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional.

Bahasa Indonesia mulai dipelajari di Korea Selatan sejak 1964 (Suyitno, 2017, hlm. v). Pembelajaran bahasa Indonesia di Korea dilaksanakan di Universitas Bahasa Asing Hankuk, Kampus Seoul, dan Universitas Yongin dengan jurusan Malay-Indonesia. (Suyitno, 2017, hlm. v). Maraknya perusahaan Korea yang memiliki cabang di Indonesia juga membuat perusahaan memberikan keharusan untuk pegawainya dapat berbahasa Indonesia. Perusahaan yang biasa “mengkursuskan” para pegawainya untuk belajar bahasa Indonesia. (Evelyn, 2013).

Karakter adalah sebuah gaya, sifat, ciri, maupun karakteristik yang dimiliki seseorang yang berasal dari pembentukan ataupun tempaan yang didapatkannya melalui lingkungan yang ada di sekitar (Doni Kusuma). Tentunya karakter adalah sesuatu yang bersifat khas atau setiap pemelajar berbeda. Karakter dipengaruhi oleh lingkungan latar belakang. Karakter berbicara bahasa Indonesia dipengaruhi bahasa pertamanya. Pengaruh tersebut bisa menjadi pengaruh baik ataupun buru. Pengaruh tersebut dikatakan baik jika mempermudah dan sebaliknya.

Disimpulkan oleh penelitian Tisa Maharani & Endang Setiyo Astuti dengan judul Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA, selain latar usia, kognisi, dan kemampuan analitisnya, aspek-aspek struktural berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa kedua pembelajar.

Suwito (1996, hlm. 4) menjelaskan bahwa pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor situasional, yaitu: siapa yang berbicara, dengan ragam bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Faktor-faktor tersebut menciptakan karakter yang berbeda. Para pemelajar akan mengalami tahapan-tahapan yang berbeda satu sama lain, mereka juga akan memperoleh hasil yang berbeda (Rod Ellis, 1986, hlm. 3). Latar belakang kebudayaan para pemelajar BIPA tersebut juga beragam, dan bisa jadi tidak sama dengan kebudayaan Indonesia (Suyitno dkk., 2017, hlm.53).

Suharsono (2016) bahwa sistem bahasa-antara ini harus dianalisis secara linguistik sebagai perilaku (berbahasa) yang dikuasai kaidah, yang bentuknya dapat diamati di dalam tuturan maupun tulisan, dengan cara membuat serangkaian deskripsi bahasa- antara pemelajar. Pembelajar akan cenderung mentransfer unsur bahasa pertama kedalam bahasa keduanya. Chaer (2007, hlm. 261) menyebutkan dalam kajian sosiolinguistik disebut interferensi, campur kode, dan kekhilafan (*error*).

Dalam penelitian ini akan berfokus pada bahasa lisan atau kajian fonetik. Penelitian ini akan menjabarkan karakteristik bahasa lisan dengan analisis fonetik. Analisis fonetik ini akan membahas bunyi bahasa. Peranan bahasa salah satunya adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Chaer dan Agustina (2010, hlm. 14) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan Soeparno (1993, hlm. 5) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa lisan merupakan salah satu media komunikasi. Komunikasi yang efektif tentunya diperlukan untuk keberlangsungan hubungan tersebut.

Penelitian ini berfokus pada karakteristik berbahasa Indonesia penutur Korea. Bahasa Korea termasuk pada rumpun Altai, sedangkan bahasa Indonesia termasuk rumpun Austronesia (Seon Jung, 2015, hlm. 14). Bahasa Korea juga memiliki beragam dialek. Contohnya daerah Busan yang menggunakan dialek Busan atau Satoori Busan. Dialek Busan termasuk dalam dialek Kyeongsangdo. Dialek Busan adalah dialek yang memiliki intonasi yang khas dibandingkan dengan dialek lain yang berada di Korea. Dialek Busan lebih banyak menekankan pada intonasi yang kental dan jelas.

Salah satu contoh karakteristik bahasa pertama yang berpengaruh ke dalam penuturan bahasa Indonesia adalah terdapat beberapa bunyi yang agak sulit diucapkan oleh penutur Korea karena bunyi tersebut tidak ada dalam bahasa Korea, misalnya bunyi [kh] dan [r]. Contoh tersebut merupakan hasil penelitian “Kemahiran Berbahasa Indonesia Penutur Korea: Kajian Prosodi dengan Pendekatan Fonetik Eksperimental” yang ditulis oleh Suryani dan Darmayanti.

Untuk mempelajari bahasa Indonesia tentunya penutur lain menemukan banyak hambatan. Salah satu hambatan tersebut bisa berasal dari bahasa

pertamanya (*mother tongue*). Dalam jurnal dengan judul Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Target Bagi Penutur Bahasa Korea Di Universitas Syiah Kuala oleh Dewi Puspita Sari & Saifuddin Mahmud disebutkan penutur bahasa Korea secara lahiriah sulit dalam melafalkan kosakatakosakata yang mengandung bunyi [l] dan [r]. Hal serupa juga dialami oleh negara-negara serumpun, seperti Cina dan Jepang.

Hal tersebut didasari karena perbedaan fonetik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Korea. Hal tersebut dapat menjadi hambatan karena dalam kosakata bahasa Indonesia banyak menggunakan bunyi [l] dan [r]. Bahasa Indonesia dan bahasa Korea memiliki jumlah bunyi yang berbeda.

Seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbicara apabila yang bersangkutan terampil memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, serta tekanan dan nada) secara tepat serta memformulasikannya secara tepat pula guna menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan dalam suatu konteks komunikasi tertentu.

Pemelajar bahasa akan dianggap berhasil ketika dapat berkomunikasi secara fasih tanpa mengalami kendala yang berarti dengan penutur asli. Kefasihan pembelajar dapat terlihat dari cara penyampaian kalimat, penggunaan tata bahasa dan kosakata. Pemelajar asing dapat dikatakan berhasil dalam pembelajarannya jika pemelajar dapat berkomunikasi dengan penutur asli dengan fasih. Kefasihan pemelajar dapat terlihat dari cara penyampaian kalimat, penggunaan tata bahasa dan kosakata, bagaimana kemampuan dalam membaca suatu teks dan mendengarkan lawan bicara tanpa ada masalah sedikitpun. (Theresia,2019)

Munby (1980, hlm. 2) menjelaskan bahwa pemusatan perhatian pada siswa dalam pembelajaran bahasa merupakan ciri yang membedakan pengajaran bahasa untuk penutur asing dengan pengajaran bahasa untuk penutur asli (yang membedakan BIPA dari yang bukan BIPA). Oleh karena itu, materi pembelajaran harus berupa materi yang fungsional.

Pemahaman terhadap karakteristik pelajar asing diperlukan dalam pembelajaran BIPA. Pengetahuan tentang latar belakang budaya pelajar BIPA dapat memengaruhi penggunaan strategi pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Suyitno, 2018, hlm. 85). Untuk itulah pembelajaran BIPA ditentukan

oleh berbagai unsur yang masing-masing memiliki batasan fungsi dan peran dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Unsur-unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut, antara lain tujuan, materi, prosedur didaktik (metode/teknik), media, evaluasi, siswa (pemelajar), guru (tutor/pamong), dan pengelolaan kelas.

Penelitian bahasa lisan cenderung bersifat natural dan tidak formal. Dalam hal ini, bahasa lisan mempunyai pembentukan kata dan aturan pengkalimatan yang berbeda dengan kaidah-kaidah bahasa tulis yang umumnya cenderung formal dan dibakukan (Sugiyono, 2003, hlm.3).

Pembelajaran BIPA haruslah memfasilitasi dan memudahkan para pemakainya. Pembelajaran BIPA harus mencerminkan kondisi sosial, kebudayaan, identitas diri bangsa Indonesia. Proses pembelajaran ini harus memudahkan pemelajar untuk memahami materi dan pengaplikasiannya.

Pembelajaran BIPA memiliki karakteristik secara umum. (1) bersifat individualistik, (2) menyukai pembelajaran yang terprogram dan teratur, (3) memerlukan kontak mata secara langsung untuk menunjukkan kesopanan dalam berinteraksi secara lisan, (4) sangat senang menerima koreksi ketika mereka melakukan kesalahan dalam menggunakan BI, (5) senang disanjung dan mudah minta maaf, (6) memiliki rasa ingin tahu tinggi, dan (7) menyukai kelugasan dan keterustangan. (Suyitno, 2018, hlm. 39).

Penelitian ini berkaitan dengan analisis karakteristik berbahasa lisan dan implikasinya dalam pembelajaran BIPA. Diperlukan sejumlah pola dan langkah yang jelas dan terarah agar dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran dan pengimplementasian kualitas isi dan muatan kompetensi pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada penutur Korea.

Dasar pelaksanaan penelitian adalah analisis karakteristik berbahasa lisan pemelajar asing dapat menjadi acuan pembelajaran yang sesuai dengan karakter pemelajar tersebut. Kemampuan berbicara dirasa penting dalam komunikasi dalam bahasa Indonesia untuk kehidupan sehari-hari pemelajar itu sendiri. Jabaran karakteristik tersebut dapat membantu pembelajaran yang memfasilitasi kesulitan-kesulitan berbahasa lisan pemelajar asing.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka penelitian ini membatasi masalah seputar analisis kesalahan berbahasa lisan. Penelitian ini juga merumuskan masalah berkaitan dengan karakteristik berbahasa lisan penutur asing Korea yang solusinya akan diterapkan dalam pembelajaran BIPA. Maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana karakteristik pelafalan pemelajar BIPA Korea dalam kategori vokal?
- 2) Bagaimana karakteristik pelafalan pemelajar BIPA Korea dalam kategori konsonan?
- 3) Bagaimana karakteristik pelafalan pemelajar BIPA Korea dalam kategori diftong?
- 4) Bagaimana faktor yang memengaruhi munculnya karakteristik berbahasa lisan pemelajar BIPA Korea?
- 5) Bagaimana pembelajaran berbicara BIPA yang sesuai dilihat dari karakteristik berbahasa lisan pemelajar?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini tentunya menemukan karakteristik berbahasa lisan pemelajar bahasa Indonesia yang berasal dari Korea. Karakteristik berbahasa lisan ini tentunya akan dijadikan acuan dalam pembelajaran BIPA. Karakteristik ini juga memberikan pengetahuan umum kepada masyarakat tentang Bahasa Indonesia Penutur Asing. Tujuan secara umum penelitian ini tentunya dapat mempermudah proses pembelajaran BIPA. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) mengetahui karakteristik berbahasa lisan bahasa Indonesia penutur Korea dalam kategori vokal;
- 2) mengetahui karakteristik berbahasa lisan bahasa Indonesia penutur Korea dalam kategori konsonan;
- 3) mengetahui karakteristik berbahasa lisan bahasa Indonesia penutur Korea dalam kategori diftong;
- 4) menelusuri faktor karakteristik berbahasa lisan penutur Korea;

- 5) merumuskan kriteria pembelajaran berbicara BIPA yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian ini tercapai, maka manfaat penelitian yang diharapkan akan diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat untuk guru
Manfaat penelitian ini bagi pengajar BIPA adalah tersedianya patokan dalam mengajar BIPA yang berasal dari Korea. Penelitian ini juga dapat menjadi gambaran karakteristik berbahasa lisan yang sering terjadi di kalangan pemelajar BIPA. Tentunya gambaran karakteristik tersebut dapat menjadi acuan mencari strategi pengajaran menggunakan bahan ajar. Bahan ajar tersebut juga dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2) Manfaat bagi siswa
Hasil dari analisis karakteristik ini tentunya akan memudahkan siswa dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- 3) Manfaat bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini tentunya diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk menutupi kekurangan dan mengembangkannya.

F. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berbicara
Berbicara adalah aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan membunyikan lambang bahasa seperti huruf, kata dan kalimat. Kemampuan berbicara digunakan untuk mengungkapkan gagasan atau ide. Untuk dapat berbicara dengan baik pemelajar harus memahami lafal, struktur, dan kosakata bahasa tersebut.
- 2) Pemelajar Korea

BIPA semakin diminati oleh negara-negara di dunia salah satunya Korea. Pemelajar Korea adalah pemelajar yang memiliki bahasa pertama Korea. Pemelajar datang dari Korea dengan tujuan praktis maupun akademis.

3) Pembelajaran BIPA

Pembelajaran BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia kepada pemelajar asing. Pembelajaran BIPA tentunya memiliki metode dan strategi pembelajaran di dalamnya. Pembelajaran BIPA terdiri dari empat kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

G. Struktur Organisasi

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bagian ini menjelaskan kerangka awal penelitian yang dilakukan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisi pemaparan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan berkaitan dengan kemampuan berbicara, ihwal BIPA, pembelajaran BIPA, dan analisis fonetik bahasa Indonesia. Teori diambil dari beberapa sumber buku yang dipilih.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Bab ini terdiri dari desain penelitian, partisipan penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi teknik analisis data, serta instrumen penelitian. Pada bagian teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi dari transkrip berbicara penutur Korea

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil dari temuan penelitian. Bab ini akan memaparkan karakteristik pelafalan bahasa Indonesia penutur Korea. Bab ini juga memaparkan pembelajaran BIPA yang sesuai untuk mengimbangi karakteristik. Karakteristik

yang dicari dalam lingkup huruf vokal, konsonan dan diftong. Karakteristik ini akan disimpulkan menjadi pembelajaran BIPA bagi penutur Korea.

BAB V Pentup

Bab ini memaparkan hasil penelitian secara keseluruhan yang dipaparkan dalam simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bab ini peneliti menyantumkan sumber data, referensi, dan teori yang digunakan pada daftar pustaka untuk mempertanggungjawabkan data dan teori yang dipakai.